

Analisis Kesalahan Ejaan pada *Caption* Postingan Instagram Para *Influencer*

Armida Armida¹, Nanda Ibrahim²

^{1,2} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Nanda Ibrahim

ibrahimnanda03@gmail.com

Abstrak.

Instagram sebagai platform media sosial menjadi sarana ekspresi diri yang populer, terutama melalui caption para influencer. Namun, banyak caption yang mengandung kesalahan ejaan dan penggunaan bahasa yang tidak sesuai kaidah Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kesalahan ejaan pada caption influencer serta memahami pola dan kecenderungannya. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan data berupa caption dari akun influencer dengan minimal 50.000 pengikut, dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, dan dianalisis berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan yang paling dominan meliputi penggunaan huruf kapital yang tidak tepat, tanda baca yang keliru atau dihilangkan, kata tidak baku, penulisan kata serapan yang belum disesuaikan, serta penggabungan atau pemisahan kata yang salah. Kesalahan tersebut dipengaruhi oleh sifat media sosial yang cepat, informal, dan gaya bahasa influencer yang menular ke pengikut. Temuan ini menegaskan perlunya peningkatan literasi berbahasa Indonesia di media sosial dan memberikan kontribusi bagi kajian linguistik digital serta strategi edukasi bahasa di ruang publik digital.

Kata Kunci: *Instagram, influencer, kesalahan ejaan, media sosial*

Pendahuluan

Media sosial kini menjadi ruang komunikasi yang paling dominan dalam kehidupan masyarakat modern, termasuk di Indonesia. Salah satu platform yang sering digunakan untuk mengekspresikan diri adalah Instagram, terutama melalui fitur caption. Namun, penggunaan bahasa dalam caption para influencer dan pengguna umum sering kali tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Fenomena ini terlihat dari semakin banyaknya kesalahan ejaan, penggunaan huruf kapital yang tidak tepat, pencampuran bahasa, penggunaan istilah gaul, hingga struktur kalimat yang tidak efektif.

Perubahan pola komunikasi ini tidak terlepas dari sifat media sosial yang cepat, ringkas, dan informal, sehingga mendorong pengguna untuk menyingkat kata atau menggunakan variasi bahasa tertentu. Hal ini juga diperkuat oleh temuan dalam jurnal-jurnal yang dianalisis, yang menunjukkan bahwa karakter komunikasi digital sering kali membuat pengguna kurang memperhatikan ketepatan ejaan dan struktur bahasa.

Fenomena kesalahan berbahasa di media sosial juga ditemukan dalam empat jurnal yang menjadi dasar penelitian ini. Jurnal (Ima Nur Rezgina, 2023) menunjukkan bahwa kesalahan ejaan seperti penggunaan huruf kapital yang tidak tepat, penulisan kata tidak baku, serta tanda baca yang keliru muncul secara berulang dalam unggahan media sosial. Jurnal (Cici Cahyani et al., 2024) menegaskan bahwa pencampuran bahasa,

penggunaan diksi yang tidak tepat, dan kesalahan struktur kalimat menjadi pola umum dalam caption dan komentar Instagram. Penelitian (Saputra, 2021) memperkuat bahwa kesalahan berbahasa dalam media digital dapat mencakup aspek ejaan, morfologi, dan sintaksis, yang muncul akibat kurangnya perhatian penutur terhadap kaidah bahasa. Sementara itu, jurnal (Barus et al., 2025) mengenai kesalahan penulisan mahasiswa menemukan bahwa media sosial mendorong penggunaan bahasa spontan dan informal, sehingga bentuk penyimpangan seperti huruf kapital yang salah, pemilihan kata tidak baku, dan penggabungan serta pemisahan kata yang keliru sering terjadi.

Dari jurnal-jurnal tersebut menunjukkan konsistensi temuan bahwa media sosial merupakan ruang yang rawan terhadap munculnya beragam kesalahan ejaan dan penggunaan bahasa. Secara umum, bentuk kesalahan yang ditemukan meliputi penggunaan huruf kapital yang tidak sesuai kaidah, kesalahan tanda baca, pemilihan kata tidak baku, penulisan kata serapan yang tidak mengikuti aturan penyesuaian, serta pemisahan dan penggabungan kata yang tidak tepat. Temuan serupa disampaikan oleh (Ima Nur Rezgina, 2023) yang mengidentifikasi kesalahan ejaan, penggunaan diksi, dan struktur tata bahasa dalam caption dan komentar Instagram.

Meskipun beberapa penelitian telah mengkaji kesalahan bahasa pada media sosial Instagram, penelitian secara spesifik mengenai kesalahan ejaan dalam caption para influencer masih terbatas. Padahal influencer memiliki jumlah pengikut yang besar sehingga gaya bahasa mereka berpotensi memengaruhi kebiasaan berbahasa para pengguna lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kesalahan ejaan dalam caption Instagram para influencer, serta menjelaskan kecenderungan dan pola kesalahan yang muncul. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian linguistik media digital serta menjadi rujukan dalam upaya meningkatkan literasi berbahasa Indonesia di ruang publik digital.

Media sosial sebagai ruang komunikasi modern tidak hanya berfungsi sebagai sarana berbagi informasi, tetapi juga membentuk pola kebahasaan baru yang berkembang secara cepat dalam masyarakat. Pada platform seperti Instagram, pengguna bebas mengekspresikan diri melalui teks singkat dalam bentuk caption. Namun, kebebasan tersebut menghasilkan variasi bahasa yang sering kali tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan baku. Dalam konteks ini, kesalahan berbahasa bukan lagi fenomena individual, melainkan pola kolektif yang muncul dan terus direproduksi oleh pengguna, terutama kalangan remaja dan dewasa muda yang menjadi pengguna paling aktif.

Instagram yang mengutamakan visual juga memengaruhi cara pengguna membangun struktur bahasanya. Caption sering dibuat singkat, informal, dan ekspresif untuk menyesuaikan dengan ritme konsumsi konten yang cepat. Hal ini memperkuat kecenderungan munculnya kesalahan ejaan, penggunaan huruf kapital yang tidak tepat, dan pemilihan kata yang tidak baku. Selain itu, tren pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris maupun bahasa gaul semakin memperluas bentuk penyimpangan bahasa yang muncul di platform ini. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa fenomena ini juga dipengaruhi oleh faktor identitas sosial dan kebutuhan untuk mengikuti gaya komunikasi yang dianggap populer.

Beberapa penelitian terdahulu menekankan bahwa kesalahan ejaan pada media sosial tidak hanya terjadi karena kurangnya pemahaman pengguna mengenai kaidah kebahasaan, tetapi juga karena adanya perubahan fungsi bahasa dalam konteks digital. Bahasa tidak lagi hanya menjadi alat komunikasi formal, tetapi juga media representasi diri. Dalam hal ini, kreativitas pengguna dalam memodifikasi bahasa sering kali mengabaikan aturan tata bahasa baku. Penggunaan huruf kecil secara keseluruhan,

penghilangan tanda baca, dan pemendekan kata dianggap sebagai gaya estetis yang mencerminkan kepribadian atau identitas digital tertentu.

Keberadaan influencer sebagai figur publik digital semakin memperkuat pola tersebut. Dengan jumlah pengikut yang besar, gaya bahasa influencer sering ditiru oleh para pengikutnya sehingga memengaruhi perkembangan ragam bahasa di kalangan pengguna Instagram. Ketika influencer menggunakan bentuk bahasa yang tidak baku atau tidak sesuai ejaan, bentuk tersebut berpotensi menjadi model baru yang dianggap wajar. Hal ini menunjukkan bahwa caption influencer bukan hanya bentuk komunikasi personal, tetapi juga memiliki dampak sosial terhadap persebaran variasi kebahasaan.

Meskipun penelitian mengenai kesalahan berbahasa pada media sosial sudah cukup banyak, fokus terhadap kesalahan ejaan khususnya pada caption influencer masih sangat terbatas. Padahal, analisis terhadap caption influencer penting dilakukan untuk memahami bagaimana variasi bahasa digital terbentuk dan menyebar dalam masyarakat. Dengan meneliti kesalahan ejaan yang muncul dalam caption para influencer, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk kesalahan tersebut, tetapi juga mencoba memahami pola-pola yang melatarbelakanginya.

Penelitian ini memiliki urgensi dalam konteks peningkatan literasi berbahasa, terutama di era ketika media sosial menjadi sumber utama dalam memengaruhi gaya komunikasi masyarakat. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran komprehensif tentang bentuk kesalahan ejaan yang paling sering muncul, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta implikasinya terhadap perkembangan penggunaan bahasa Indonesia di ruang digital. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam upaya meningkatkan kesadaran berbahasa yang baik dan benar di media sosial, serta memberikan masukan bagi pengguna, pendidik, dan pemerhati bahasa.

Selain itu, hasil temuan dalam empat jurnal yang menjadi rujukan penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga terkait dengan perubahan budaya komunikasi digital. Dalam jurnal (Ima Nur Rezgina, 2023) menegaskan bahwa penggunaan bahasa yang tidak baku menjadi bagian dari gaya komunikasi generasi muda di media sosial, yang sering kali mengutamakan kepraktisan dan ekspresi personal. Sementara itu, penelitian dalam Jurnal (Cici Cahyani et al., 2024) menyoroti bahwa bentuk kesalahan ejaan dan campur kode sering muncul karena pengaruh tren linguistik yang berkembang cepat. Penelitian (Saputra, 2021) juga memberikan landasan teoretis bahwa kesalahan berbahasa mencakup aspek ejaan, morfologi, sintaksis, hingga semantik, yang kesemuanya dapat muncul dalam komunikasi digital akibat kurangnya perhatian terhadap kaidah kebahasaan. Sedangkan jurnal Analisis Kesalahan Penulisan Mahasiswa memperkuat temuan bahwa media sosial menjadi ruang yang rawan terhadap kesalahan bahasa, terutama karena sifatnya yang spontan dan informal.

Keempat jurnal tersebut memperlihatkan bahwa media sosial merupakan ruang yang kompleks dalam perkembangan bahasa Indonesia. Bahasa tidak lagi dipandang sebagai alat komunikasi statis, melainkan sesuatu yang dinamis dan berubah sesuai konteks sosial penggunaannya. Dalam konteks ini, diperlukan kajian yang lebih tajam mengenai bagaimana kesalahan ejaan muncul dan dipengaruhi oleh faktor sosial seperti popularitas influencer. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan memberikan fokus pada analisis kesalahan ejaan dalam caption influencer, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai pola kesalahan berbahasa di media sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik, tetapi juga dapat menjadi acuan dalam penyusunan strategi peningkatan literasi bahasa di era digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan ejaan yang muncul dalam caption Instagram para influencer. Data penelitian berupa caption yang diambil dari beberapa akun influencer dengan jumlah pengikut minimal 50.000. Caption yang dikumpulkan merupakan unggahan dalam kurun waktu Januari 2024 – Desember 2025 dan dipilih apabila mengandung elemen teks yang relevan untuk dianalisis.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yakni dengan menyalin atau menyimpan caption dari unggahan influencer kemudian memilih bagian yang mengandung kesalahan ejaan. Kesalahan ejaan dianalisis berdasarkan kategori dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), meliputi penggunaan huruf kapital, penulisan kata baku, tanda baca, penulisan kata serapan, serta penggabungan atau pemisahan kata.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap menurut Sugiyono (2017), yaitu:

- 1) reduksi data, dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data caption yang mengandung kesalahan ejaan;
- 2) penyajian data, berupa pengelompokan dan penataan data ke dalam kategori jenis kesalahan ejaan; dan
- 3) penarikan kesimpulan, yakni mendeskripsikan bentuk kesalahan serta memberikan perbaikannya sesuai kaidah bahasa Indonesia.

Metode ini memungkinkan penelitian menggambarkan kecenderungan penyimpangan ejaan yang muncul dalam caption para influencer serta memberikan penjelasan mengenai bentuk-bentuk kesalahan yang paling dominan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa terutama dalam ejaan, tanda baca, kata tidak baku, dan unsur serapan masih dominan dalam berbagai bentuk teks, baik makalah maupun media sosial. Fenomena ini sesuai dengan temuan (Gunawan & Retnawati, 2017), yang menemukan 162 kesalahan ejaan pada makalah mahasiswa, terdiri dari kesalahan huruf kapital, kata depan, tanda baca, dan unsur serapan. Karakter komunikasi digital, kebiasaan mengetik cepat, serta minimnya pemahaman PUEBI menjadi faktor utama penyebab kesalahan tersebut.

1. Kesalahan Huruf Kapital

Kesalahan paling sering ditemukan adalah huruf kapital baik pada awal kalimat, nama diri, maupun nama tempat. Dalam berbagai caption media sosial dan teks tulisan, banyak penulis menggunakan huruf kecil seluruhnya untuk kesan santai atau estetika.

Temuan ini sejalan dengan (Gunawan & Retnawati, 2017), yang mencatat 78 kesalahan huruf kapital, menjadikannya kategori kesalahan terbanyak pada makalah mahasiswa. Hal ini juga sejalan dengan pola pada media sosial yang cenderung mengabaikan kaidah formal demi ekspresi bebas.

2. Kesalahan Tanda Baca

Kesalahan tanda baca juga menempati posisi tinggi. Dalam teks digital, tanda baca sering dihilangkan atau diganti emoji. Pada makalah mahasiswa, (Gunawan & Retnawati, 2017) menemukan 40 kesalahan tanda baca, terdiri dari kesalahan titik, titik dua, dan koma

Hal serupa ditemukan dalam artikel (Didah Nurhamidah, 2018), yang menunjukkan bahwa penggunaan tanda baca pada tulisan mahasiswa sering tidak konsisten, terutama pada pemakaian koma dan titik. Ketidakcermatan ini muncul

karena kebiasaan mengetik cepat dan kurangnya perhatian terhadap aturan PUEBI dalam penulisan formal

3. Penulisan Kata Tidak Baku

Kata tidak baku seperti nggak, gitu, cemungut, bestie, dan bentuk kata lisan lainnya sering muncul dalam teks media sosial maupun tulisan mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan artikel (Didah Nurhamidah, 2018), yang menunjukkan bahwa bentuk kata yang tidak sesuai kaidah baku cukup sering ditemukan karena penulis cenderung mengikuti gaya bahasa informal yang populer.

Fenomena ini menunjukkan bahwa penulis lebih mengutamakan gaya bahasa informal dibanding kepatuhan terhadap kaidah baku.

4. Penulisan Serapan Tidak Sesuai Kaidah

Kesalahan juga ditemukan pada penulisan unsur serapan, terutama dari bahasa Inggris, misalnya update, promotion, recommended, dan official. Banyak pengguna menuliskan istilah tersebut tanpa penyesuaian ejaan sesuai kaidah Indonesia.

Dalam penelitian (Gunawan & Retnawati, 2017), kesalahan unsur serapan muncul karena mahasiswa kurang memahami aturan penyerapan dan lebih memilih bentuk asli yang dianggap lebih modern. Hal ini selaras dengan pola penggunaan bahasa di media sosial yang lebih memilih bentuk internasional.

5. Penggabungan dan Pemisahan Kata

Kesalahan lain adalah pemisahan di rumah → dirumah, ke mana → kemana, atau sebaliknya, penggabungan kata yang seharusnya dipisah.

Dalam penelitian (Gunawan & Retnawati, 2017) ditemukan 42 kesalahan kata depan “di” dan “ke”, baik salah dipisah maupun salah digabung, menunjukkan lemahnya pemahaman penulis terhadap fungsi kata depan dan imbuhan

Dari temuan diatas seperti kesalahan huruf kapital, tanda baca, kata tidak baku, kata serapan, serta pemisahan atau penggabungan kata adalah bentuk kesalahan paling dominan dalam bahasa tulis, baik di media sosial maupun makalah. Faktor utamanya adalah gaya komunikasi digital yang cepat, informal, serta minim perhatian pada kaidah PUEBI.

Tabel 1. Hasil analisis kesalahan ejaan pada caption postingan instagram para influencer

Data dan Keterangan	Nama Instagram Influencer	Kalimat	Kesalahan Kalimat	Tautan Postingan
Data 1 Kesalahan Huruf Kapital	Postingan @zahidibr pada 13 November 2024 TriMs Do'a Nya.....	TriMs Do'a Nya	Penulisan “TriMs” tidak mengikuti kaidah huruf kapital maupun huruf kecil → bentuk ini salah dalam PUEBI. “Do'a” → huruf “D” kapital padahal bukan awal kalimat. “Nya” → tidak boleh kapital karena -nya adalah imbuhan, bukan kata mandiri. Versi Perbaikan “terima kasih atas doanya.”	https://www.instagram.com/p/DCT_6XTNtn8/?igsh=cHpsOHRmc3JiNXc3

Data 2 Kesalahan Huruf Kapital	Postingan @Rey_mbayang pada 10 Oktober 2025 sepotong hati yang peka tanpa diminta, sepasang telinga yang senantiasa mendengar, dan sepasang tangan yang selalu siaga merengkuh ketika kita terjatuh	Sepotong hati yang peka tanpa diminta	Seharusnya “Sepotong...” karena awal kalimat wajib kapital. “Sepotong hati yang peka tanpa diminta, sepasang telinga yang senantiasa mendengar, dan sepasang tangan yang selalu siaga merengkuh ketika kita terjatuh.”	https://www.instagram.com/p/DPn2ZbYkcLz/?igsh=MXVmdGhsbmlqYWJiNw==
Data 3 Kesalahan Tanda Baca	Postingan Caption @jeromepolin Terima kasih udah selalu ngabarin kami pa. Bakal kangen dikabarin papa dalam bentuk video lagi pa	Terima kasih udah selalu ngabarin kami pa	Setelah sapaan Pa, harus ada tanda koma: “Pa,” Pada kalimat pertama, setelah “kami” harus ada koma sebelum sapaan. “Terima kasih sudah selalu mengabari kami, Pa. Kami akan merindukan kabar dari Papa dalam bentuk video lagi.”	https://www.instagram.com/p/DQ9N-2vCRLr/?igsh=MWJybXpwN2RoamhhOA==
Data 4 Kesalahan Tanda Baca	Postingan Caption @hawaariyyun pada 22 Oktober 2025 Ada keputusan besar yang bisa mengubah arah hidup, bukan cuma tentang siapa yang kita pilih, tapi juga mengapa kita memilih. Kadang, keputusan besar datang bukan saat semuanya jelas, tapi justru ketika hati sedang diuji.	Kadang, keputusan besar datang bukan saat semuanya jelas, tapi justru ketika hati sedang diuji.	Menurut PUEBI, kata kadang di awal kalimat tidak wajib diikuti koma, kecuali diperlukan untuk penekanan. Dalam tulisan formal → tidak memakai koma. Versi Perbaikan “Ada keputusan besar yang bisa mengubah arah hidup, bukan cuma tentang siapa yang kita pilih, tetapi juga mengapa kita memilih. Kadang keputusan besar datang bukan saat semuanya jelas, tetapi justru ketika hati sedang diuji.”	https://www.instagram.com/p/DQHKWgPDxRI/?igsh=MWF2d2I1ZTI2dGoxag==
Data 5 Penulisan Kata Tidak Baku	Postingan Caption @dzawin_nur Pada 27 November 2025 Rumah dan "rumah" sudah ada	Beresin bentar, terus ke mana lagi kita?	Beberapa kata tidak baku muncul: “Beresin” → tidak baku → seharusnya bereskan. “bentar” → tidak baku → seharusnya sebentar.	https://www.instagram.com/reel/DRjCjzCE0iT/?igsh=MnduNGRxcTh3NjNI

	Beresin bentar, terus ke mana lagi kita?		Versi Perbaikan "Rumah dan 'rumah' sudah ada. Bereskan sebentar, lalu ke mana lagi kita?"	
Data 6 Penulisan Kata Tidak Baku	Caption di postingan instagram @irwandiferry	Jadi semakin efisien bobot yang dibawa, maka semakin besar efektif penyaluran.	Kata "efisien" salah ejaan. Bentuk bakunya adalah "efisien".	https://www.instagram.com/p/DSIIMMoEyys/?igsh=MWR1b3Jqe mdzbGp1Mw==
Data 7 Penulisan Serapan Tidak Sesuai Kaidah	Caption postingan @husein_hadar	Hari-hari ini ada masalah logistik yg tak bisa sampai ke lokasi dalam terdampak yg terisolir krn akses masih terputus	Kata "terisolir" tidak baku. Bentuk bakunya adalah "terisolasi".	https://www.instagram.com/reel/DR9Cjiwk6Q5/?igsh=MWdudTA0eGR6dGswNg==
Data 8 Penulisan Serapan Tidak Sesuai Kaidah	Postingan @salsaer	SOP penanganan demonstrasi....	Kata SOP adalah serapan dari bahasa Inggris (Standard Operating Procedure), sebaiknya diganti dengan Prosedur Operasi Standar agar sesuai kaidah bahasa Indonesia.	https://www.instagram.com/p/DRtVRY5kQ5v/?igsh=MXRza29keHI00HF3aw==
Data 9 Penggabungan dan Pemisahan Kata	Postingan @virdian_aurello	Donasi mereka lakukan, pencitraan mereka lakukan, mikul beras mereka lakukan, babat hutan mereka lakukan.	Mikul beras Kata "mikul" berasal dari bentuk tidak baku "memikul". Bentuk yang benar adalah: "memikul beras"	https://www.instagram.com/reel/DR6BZ1Ngeyb/?igsh=ZjhuaHloc3Zzcmp0
Data 10 Penggabungan dan Pemisahan Kata	Postingan @irwandiferry	Maaf juga jika slowrespon, atau tidak membalas komentar dan DM...	"slowrespon" Ini dua kata yang harusnya dipisah, bukan digabung. Bentuk yang benar: "slow respon" (atau padanan Indonesia: "respons lambat")	https://www.instagram.com/p/DSANOs qD4jX/?igsh=ZmYyanRsYm14cm1m

Berdasarkan tabel di atas, dapat diidentifikasi sepuluh data kesalahan ejaan yang ditemukan dalam caption Instagram para influencer. Kesalahan tersebut mencakup lima kategori utama, yaitu kesalahan huruf kapital, kesalahan tanda baca, penulisan kata tidak baku, penulisan kata serapan yang tidak sesuai kaidah, serta penggabungan dan pemisahan kata yang keliru. Dari keseluruhan data, penulisan kata tidak baku dan kata serapan yang tidak sesuai kaidah menjadi kategori yang paling banyak ditemukan, masing-masing muncul pada lebih dari satu data. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa informal dan tidak baku masih sangat dominan dalam caption para influencer di Instagram. Pola kesalahan yang berulang tersebut mengindikasikan bahwa faktor kebiasaan, gaya komunikasi digital yang cepat dan

santai, serta kurangnya perhatian terhadap Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) menjadi penyebab utama munculnya kesalahan ejaan dalam konteks media sosial.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis caption Instagram para influencer, dapat disimpulkan bahwa kesalahan ejaan masih menjadi fenomena yang dominan dalam komunikasi digital. Kesalahan tersebut mencakup penggunaan huruf kapital yang tidak sesuai kaidah, tanda baca yang keliru atau dihilangkan, pemilihan kata tidak baku, penulisan kata serapan yang belum disesuaikan dengan bahasa Indonesia, serta penggabungan atau pemisahan kata yang tidak tepat. Pola kesalahan ini muncul karena sifat media sosial yang cepat, informal, dan ekspresif, serta pengaruh gaya bahasa influencer yang sering ditiru pengikutnya.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa caption influencer bukan hanya sarana komunikasi personal, tetapi juga memiliki dampak sosial terhadap persebaran variasi bahasa. Kreativitas pengguna dalam memodifikasi bahasa sering kali mengabaikan aturan kebahasaan baku, sehingga memperkuat munculnya kesalahan ejaan secara kolektif. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan literasi berbahasa Indonesia di media sosial, baik melalui kesadaran pengguna maupun edukasi formal, agar penggunaan bahasa tetap sesuai kaidah dan tetap dapat dipahami secara jelas oleh masyarakat.

Hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi kajian linguistik digital, terutama dalam memahami bagaimana kesalahan ejaan terbentuk dan menyebar melalui interaksi sosial di platform Instagram. Dengan demikian, penelitian ini menjadi rujukan penting bagi pengguna, pendidik, dan pemerhati bahasa untuk mengembangkan strategi peningkatan kualitas penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik digital.

Referensi

- Barus, E. B., Putri, E., Sirait, S., Kaban, K. B., Manjerang, T., & Manullang, T. V. (2025). *Analisis Kesalahan Penulisan Bahasa Indonesia Pada Media Sosial Mahasiswa Analysis of Indonesian Writing Errors on Students ' . November, 7799–7804.*
- Cici Cahyani, Bintang Nurheni, & Elisa Br Lumban Tobing. (2024). Membedah Kesalahan Bahasa Indonesia Dalam Caption Dan Komentar di Platform Media Sosial Instagram. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 259–264. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i3.906>
- Didah Nurhamidah, D. nurhamidah. (2018). Analisis Kesalahan Ejaan Pada Karangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. *Pena Literasi*, 1(2), 92. <https://doi.org/10.24853/pl.1.2.92-107>
- Gunawan, H. indra, & Retnawati, S. (2017). Analisis Kesalahan Ejaan pada Makalah Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pamulang. *Eduka Jurnal Pendidikan, Hukum Dan Bisnis*, 2(2), 1–8.
- Ima Nur Rezgina. (2023). Analisis Kesalahan Gaya Berbahasa Pada Sosial Media Instagram Dalam Caption dan komentar. *Simpati*, 1(2), 137–149. <https://doi.org/10.59024/simpati.v1i2.166>
- Saputra, R. . & L. D. (2021). Kesalahan Sintaksis dalam Komunikasi Digital Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra. Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 78–91. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i3.246>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.